



PELATIHAN MERANCANG PERANGKAT PEMBELAJARAN INKUIRI BAGI GURU IPA DAN IPS SMP DI KOTA PONTIANAK

Hairida, Gusti Budjang, Rahmat Rasmawan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
email: hairida_fkipuntan@yahoo.co.id
email: bud_111254@yahoo.co.id
email: rahmatfkip@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilakukan dilatarbelakangi masih kurangnya pengetahuan dan ketertampilan guru SMP di kota Pontianak untuk merancang perangkat pembelajaran inkuiri, berupa RPP, LKS, asesmen, dan media KIT dalam pembelajaran IPA dan IPS. Metode yang digunakan adalah penyelenggaraan inservice berupa pelatihan dan pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran inkuiri menggunakan strategi lesson study berbasis MGMP. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program IBM merancang perangkat pembelajaran inkuiri pada guru yang tergabung dalam MGMP IPA dan MGMP IPS telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru IPA dan IPS dalam merancang perangkat pembelajaran inkuiri. Hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil angket respon dan luaran kegiatan yang dihasilkan.

Kata Kunci : *Inkuiri, perangkat pembelajaran, IPA, IPS*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan dalam mencari tahu tentang alam secara sistematis atau berbuat dapat disebut sebagai keterampilan proses penyelidikan atau inquiry skill (BSNP, 2006). Inkuiri adalah serangkaian aktivitas yang melibatkan keterampilan dasar dan kompleks lainnya (NRC, 1996). Inkuiri menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan logis dalam proses pemecahan masalah dalam IPA, sedangkan inkuiri sosial menekankan kepada pengalaman siswa untuk memecahkan masalah sosial (Isjoni, 2007). Pelaksanaan inkuiri dalam pembelajaran IPA dan IPS di SMP mengalami kendala. Menurut Wilke & Straits (2005) strategi pembelajaran tradisional umumnya masih digunakan guru dan dosen, karena menganggap inkuiri sebagai suatu strategi pembelajaran yang sulit diterapkan. Kendala tersebut teridentifikasi dari hasil pertemuan dengan guru IPA SMPN 20 sekaligus ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPA dan guru IPS SMPN 26 sekaligus ketua MGMP IPS di kota Pontianak pada bulan Februari 2015. Selama ini guru SMP yang tergabung dalam MGMP IPA dan MGMP IPS mengalami kendala dalam membimbing siswa untuk menemukan konsep dan berperan aktif di dalam pembelajaran. Pada praktik pembelajaran di kelas, guru hanya memberikan informasi tanpa membimbing siswa untuk menemukan konsep yang dipelajari. Siswa kesulitan belajar IPA dan IPS karena konsep-konsep yang dipelajari cenderung hanya dihafalkan tanpa dipahami terlebih dahulu. Rata-rata hasil belajar IPA dan IPS siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 60 untuk mata pelajaran IPA dan 65 untuk mata pelajaran IPS di SMP kota Pontianak.

Menurut ketua MGMP IPA (mitra 1) sosialisasi tentang inkuiri dalam pembelajaran IPA sudah diperoleh oleh guru-guru kota Pontianak. Kegiatan tersebut hanya sampai merancang



RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) saja, belum termasuk LKS, media pembelajaran, asesmen dan praktek pembelajaran di kelas. Ketua MGMP IPA sudah memandu kegiatan MGMP dalam merancang RPP inkuiri, namun mengalami hambatan ketika akan merancang LKS dan asesmennya serta memodelkannya. Selain itu, guru-guru IPA yang tergabung dalam MGMP Pontianak, kesulitan dalam membuat sendiri media peragaan untuk membantu dalam mengajarkan konsep pada IPA siswa, padahal di sekolah ketersediaan media peragaan sangat kurang. Sebenarnya permasalahan ini sudah didiskusikan ketua MGMP dengan pengawas, namun belum ada tindak lanjutnya, sehingga guru-guru IPA di kota Pontianak kurang termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran di kelasnya masing-masing.

Permasalahan lainnya adalah pada mata pelajaran IPS, menurut ketua MGMP IPS (mitra 2) para guru SMP yang tergabung dalam MGMP IPS (24 guru) mengeluh kurang tertariknya siswa belajar IPS. Kuesioner tentang ketertarikan dan alasan serta harapan dalam belajar IPS yang diberikan pada sampel siswa SMP kota Pontianak sebanyak 120 siswa, ditemukan sebanyak 87% kurang tertarik belajar IPS, dengan alasan: 1) guru banyak menjelaskan, mereka tidak banyak melakukan aktifitas dalam belajar, hanya disuruh membaca, 2) belajar IPS membosankan karena banyak hapalan, 3) belajar IPS bisa sendiri, karena gurunya hanya baca saja buku teks. Hasil tes materi IPS, ditemukan sebanyak 85% memperoleh skor di bawah KKM IPS, yaitu 65. Harapan dari siswa antara lain: 1) adanya perubahan dalam belajar, 2) kegiatan belajar bervariasi, 3) siswa dilibatkan dalam pembelajaran. Hasil kuesioner dan tes ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya ingin beraktifitas dalam pembelajaran, namun guru tidak melibatkan mereka dalam pembelajaran. Hasil diskusi dengan ketua MGMP IPS diperoleh informasi juga bahwa guru-guru IPS SMP kota Pontianak kurang memahami cara mengembangkan perangkat pembelajaran untuk melatih kerja ilmiah dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan model inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa, karena siswa dilibatkan dalam kegiatan menganalisis masalah dan menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi. Ada keinginan guru IPS untuk mengembangkan pembelajaran seperti itu, namun guru-guru IPS yang tergabung dalam MGMP IPS belum bisa mengembangkan perangkat pembelajarannya, yaitu: RPP, LKS, asesmen, dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Inkuiri sudah teruji efektif dalam meningkatkan berpikir kritis dan kerja ilmiah siswa (Liliarsari, 2009), meningkatkan prestasi belajar siswa (Khan dan Iqbal, 2011).

Survei terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru IPS dan IPA di SMPN 12 Pontianak pada bulan Maret 2015 teridentifikasi beberapa temuan, yaitu: guru lebih banyak memberikan informasi daripada membimbing siswa untuk menemukan konsep, media pembelajaran tidak ada, selain papan tulis. Pada saat guru menyampaikan materi, hanya 1-2 kali saja bertanya pada siswa, dan aktifitas siswa kurang lebih 80% hanya diam dan mencatat pada saat guru menjelaskan materi, selanjutnya dan siswa ditugaskan mengerjakan LKS berupa soal-soal dan dikumpulkan. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru berdasarkan pada buku sekolah elektronik (BSE) dan buku teks serta LKS dari penerbit. Menurut Darliana (2013), buku IPA SMP masih terdapat kelemahan-kelemahan, misalnya isi buku masih didominasi oleh pengetahuan-pengetahuan yang harus dihafal oleh siswa, pertanyaan-pertanyaan dalam buku tersebut sudah ada jawabannya dalam materi yang diuraikan, kegiatan dalam LKS yang harus dilakukan siswa dalam memecahkan masalah sudah digiring untuk mengikuti suatu algoritma dan hanya mengisi titik-titik dalam kalimat pernyataan. Berdasarkan penjelasan di atas, program IBM perancangan perangkat pembelajaran inkuiri, sangat urgen dilakukan dalam kegiatan MGMP IPA dan IPS di kota Pontianak jika ingin meningkatkan kualitas pendidikan di kota Pontianak.



II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan program pelatihan adalah penyelenggaraan *inservice* berupa pelatihan dan pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran inkuiri menggunakan strategi *lesson study* berbasis MGMP. Strategi *lesson study* yang dilaksanakan terdiri dari: (1) tahap perencanaan (plan), (2) tahap pelaksanaan (do), dan (3) tahap refleksi (Lewis, 2004). Pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan mengembangkan dan mengimplemen-tasikan perangkat pembelajaran inkuiri mata pelajaran IPA dan IPS. Pendampingan juga dilakukan terkait dengan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan pembelajaran yang dibuat, dan penyempurnaan rancangan pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam pelatihan ini adalah: 1) workshop perancangan perangkat pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA dan IPS, 2) pendampingan kegiatan guru SMP kota Pontianak dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPA dan IPS di kelasnya masing-masing, dan 3) monitoring kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru. Subyek penelitiannya adalah guru IPA dan IPS SMP kota Pontianak yang tergabung dalam MGMP IPA dan IPS kota Pontianak. Secara lengkap strategi *lesson study* yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu: perencanaan (*Plan*), pelaksanaan (*Do*), dan refleksi (*See*). Penjelasan tiap-tiap tahap pelatihan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (Plan)

Pada tahap ini, tim ipteks bagi masyarakat melakukan workshop untuk guru-guru IPA SMP dan guru IPS SMP yang tergabung dalam MGMP kota Pontianak. Kegiatannya secara rinci sebagai berikut:

- 1) Pengenalan pada pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA dan IPS oleh tim pelatih.
- 2) Pemodelan penerapan inkuiri dalam pembelajaran IPA dan IPS oleh tim pelatih.
- 3) Membagi peserta guru dalam beberapa kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 5-6 peserta, jumlah kelompok sebanyak 8 kelompok (jumlah peserta 48 guru dari 24 SMP).
- 4) Tim pelatih membimbing kelompok berdiskusi dalam membuat RPP, LKS, asesmen dan media yang sesuai pembelajaran (ketua tim membimbing 3 kelompok, anggota tim lainnya membimbing 3 kelompok dan 2 kelompok). Setiap kelompok memilih salah satu materi yang akan dibuat RPP, LKS, asesmen, media peragaan dalam pembelajaran, dan suplemen pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA dan IPS.
- 5) Memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk memodelkan RPP yang sudah dibuatnya.

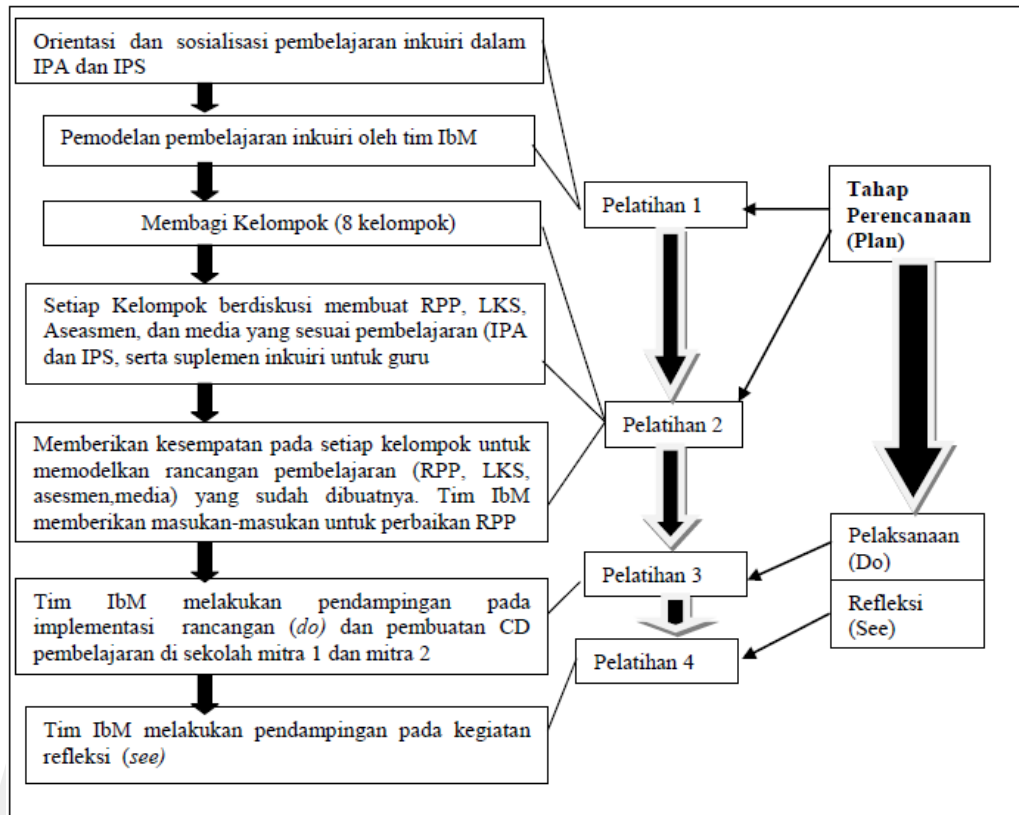
b. Pelaksanaan (Do)

Pada tahap ini, setiap kelompok yang terdiri dari 5–6 peserta guru IPA menunjukkan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya. Salah satu peserta guru menjadi model dalam implementasi. Selanjutnya memperagakan cara menggunakan RPP dan LKS dalam pembelajaran IPA. Satu peserta guru menjadi model sedangkan yang lainnya menjadi guru selanjutnya mitra yang bersama-sama dengan tim pelatih bertindak sebagai observer untuk mengamati proses pelaksanaan uji coba. Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan perekaman dan dibuat CD pembelajaran.

c. Refleksi (See)

Tahap refleksi ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu: Tim ipteks melakukan pengamatan terhadap pembelajaran IPA dan IPS inkuiri yang sudah dilaksanakan berbasis inkuiri yang sudah dibuat oleh guru dan memberikan masukan terhadap modul dan LKS tersebut. Tim IbM melakukan diskusi dengan guru model dan guru mitra untuk merefleksikan kembali kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru model. Kegiatan diawali dengan refleksi oleh guru model. Fokus diskusi adalah pada aktivitas siswa dalam belajar, kekurangan dan kelebihan dalam mengikuti pembelajaran di bahas bersama, tidak

hanya mencari kekurangan guru dalam pembelajaran. Hasil refleksi ini digunakan guru untuk memperbaiki perangkat RPP, LKS, asesmen, dan suplemen inkuiri untuk guru. Secara lengkap strategi *lesson study* dalam kegiatan program IbM dalam dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode *Lesson Study* Pada Program Pelatihan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan utama, dilakukan kegiatan pendahuluan berupa koordinasi antara tim IbM dan ketua MGMP IPA serta MGMP IPS. Dalam rapat tersebut disosialisasikan proposal IbM, penyusunan jadwal pelatihan IbM, tempat untuk kegiatan pelatihan, dan guru-guru yang diundang (Gambar 2).



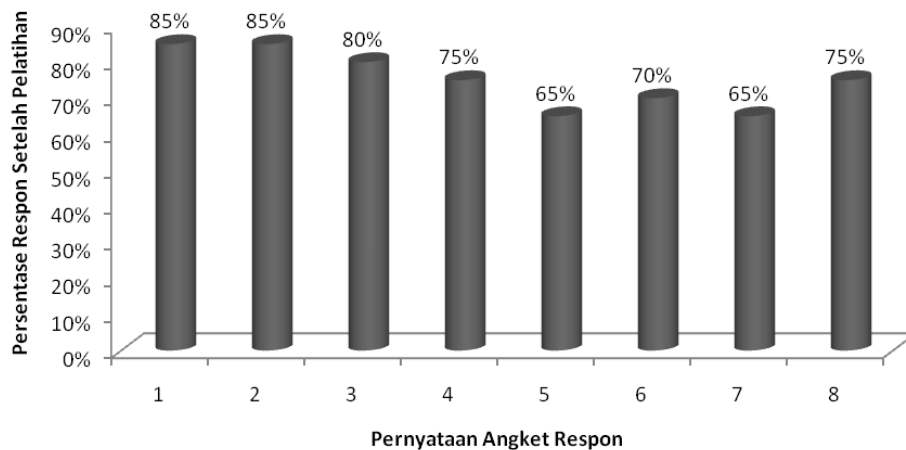
Gambar 2. Rapat Koordinasi dengan Tim MGMIPA dan MGMP IPS Kota Pontianak

Hasil program IbM yang telah dicapai melalui empat pelatihan yang diberikan pada guru IPA dan IPS yang tergabung dalam MGMP IPA dan MGMP IPS sebagai berikut:

a. Pelatihan 1. Pengenalan Model Inkuiri dalam Pembelajaran

Pelatihan 1 difokuskan untuk mensosialisasi model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA dan IPS. Materi pelatihan mencakup penjelasan tentang tahap dalam inkuiri disertai contoh perangkat pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran IPA dan IPS, dan pemodelan pembelajara inkuiri oleh tim IbM. Semua prosedur dalam penyusunan perangkat inkuiri disosialisasikan dalam kegiatan tersebut, yaitu: (1) analisis konsep kunci berdasarkan kompetensi dasar (KD), (2) penyusunan indikator pembelajaran berdasarkan konsep/prinsip kunci, (3) penetapan konteks/fakta laboratorium yang digunakan dalam mendukung pembelajaran pada konsep/prinsip kunci, (4) penyusunan RPP, (5) penyusunan petunjuk praktikum berupa lembar kerja siswa (LKS), (6) penyusunan asesmen otentik, (7) suplemen inkuiri untuk guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, dan (8) pembuatan CD pembelajaran.

Untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, maka dilaksanakan kegiatan penjangkaran respon guru terhadap kegiatan pelatihan menggunakan angket respon dengan dua alternatif jawaban, yaitu: “ya” dan “tidak”. Respon guru mitra terhadap pembelajaran inkuiri terdiri dari: kesenangan adanya pelatihan, kebermanfaatan kegiatan, tambahan informasi, pemahaman kurikulum 2013, pembuatan asesmen otentik, penerapan pembelajaran inkuiri, dan peningkatan kolaboarsi dengan teman sejawat. Secara lengkap hasil angket respon guru dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Respon Guru Peserta Pelatihan

Keterangan:

1. Kegiatan Pelatihan Menyenangkan
2. Kemanfaatan Pelatihan
3. Penambahan Pengetahuan Proses Pembelajaran
4. Pemahaman Terhadap Kurikulum 2013
5. Pemahaman Terhadap Model Inkuiri
6. Pemahaman membuat asesmen otentik
7. Ketertarikan penerapan model inkuiri dalam pembelajaran
8. Ketertarikan dalam berkolaborasi dengan teman sejawat

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa respon guru tentang pemahaman model inkuiri dan penerapan pembelajaran inkuiri memperoleh persentase yang paling rendah dibandingkan respon guru tentang pernyataan lainnya. Pengisian angket dilakukan setelah kegiatan

sosialisasi model inkuiri (pelatihan 1). Implementasi model inkuiri dalam pembelajaran IPA dan IPS belum dilakukan pendampingan, sehingga pengetahuan guru tentang model inkuiri belum utuh. Hal ini dapat menyebabkan persentase guru menjawab “ya” tentang pernyataan “pemahaman tentang model inkuiri menjadi baik” paling rendah. Dipertegas lagi dari hasil wawancara terhadap guru setelah kegiatan analisis angket, diperoleh informasi bahwa model inkuiri masih belum jelas bagi guru.

b. Pelatihan 2. Pendampingan Pembuatan RPP dan Asesmen Otentik Model Inkuiri

Pelatihan 2 difokuskan pada kegiatan pembagian kelompok dan pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran menggunakan model inkuiri untuk mata pelajaran IPA dan IPS. Kegiatan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), asesmen otentik, media pembelajaran, dan modul untuk guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2016 di SMP 6 Pontianak. Dalam pelatihan 2 ini juga guru mitra diberikan kesempatan untuk memodelkan rancangan pembelajaran yang sudah dibuat, sedangkan tim IBM memberikan masukan-masukan untuk perbaikan RPP.

Diskusi secara intensif tentang cara mengembangkan pertanyaan untuk membimbing siswa dalam melakukan inkuiri antara guru mitra-guru mitra, dan guru mitra-tim pelaksana dilakukan pada saat pemodelan inkuiri. Hasil kegiatan pendampingan ini berupa perbaikan RPP, LKS, KIT IPA, dan asesmen otentik.

c. Pelatihan 3. Pelaksanaan RPP dan Asesmen Otentik

Pelatihan 3 difokuskan pada kegiatan pendampingan implementasi rancangan (do) dan pembuatan CD pembelajaran kegiatan open lesson di sekolah mitra 1 dan mitra 2. Guru-guru kimia dibentuk kelompok sesuai dengan bidangnya masing-masing saling berdiskusi dan bekerjasama dalam merancang perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang telah dihasilkan selanjutnya dimodelkan di depan kelas sesungguhnya. Pemodelan ini bertujuan untuk memperoleh masukan dan saran dari teman-teman sejawat terkait dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat sehingga diperoleh perangkat pembelajaran yang lebih baik lagi. Saat berlangsungnya kegiatan “do”, observer dari peserta guru melakukan pengamatan (“see”) dengan menggunakan instrumen pengamatan. Pengamatan difokuskan pada aktifitas siswa. Observer berkeliling untuk melakukan pengamatan. Hasil kegiatan observer didiskusikan dalam kegiatan refleksi dan selanjutnya seluruh tahap pada pelatihan 3 dimuat dalam CD pembelajaran. Pelaksanaan pelatihan 3 disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Guru menerapkan RPP dan Asesmen Otentik Pada Pelatihan 3

d. Pelatihan 4. Pendampingan Refleksi

Pelatihan 4 difokuskan pada pendampingan saat membahas hasil “do” pada pelatihan 3. Kegiatan ini dipandu oleh tim IBM dan ketua MGMP IPA/MGMP IPS. Lembar observasi dan CD pembelajaran di diskusikan dalam kegiatan tersebut. Banyak hal yang didiskusikan pada kegiatan see, utamanya masalah kesulitan belajar siswa. Masih ada ditemukan siswa yang tidak



melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal. Namun secara keseluruhan, pembelajaran yang dilakukan oleh guru model sudah cukup baik dan mendapatkan pujian dari semua observer.

Keterampilan berpikir kritis dan berpikir ilmiah sudah dikembangkan guru dalam pembelajaran. Pada setiap kegiatan pembelajaran guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan siswa agar dapat berpikir kritis untuk menemukan jawaban melalui percobaan mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pembelajaran dengan inkuiri yaitu untuk mengembangkan intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sehingga mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka (Sanjaya, 2011). Sejalan dengan pendapat Nugent, dkk (2008) bahwa di dalam pembelajaran inkuiri instruktur/guru memfasilitasi diskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan juga memberikan penjelasan yang sesuai.

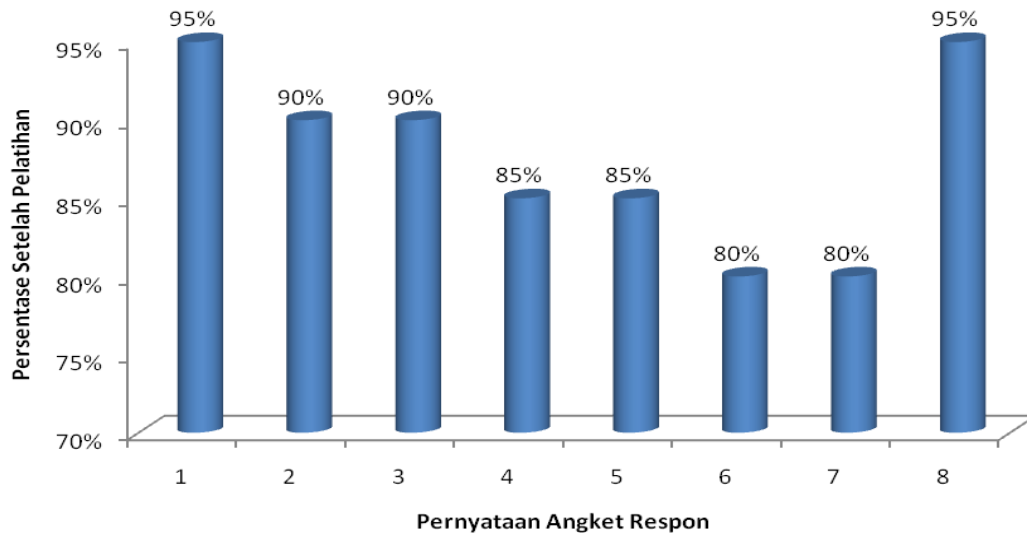
Kegiatan pendampingan diawali dengan refleksi dari guru model. Refleksi di setiap akhir tahapan Lesson Study memungkinkan untuk diadakan perbaikan-perbaikan pembelajaran, baik berupa model dan skenario pembelajaran, teaching material serta alternatif pembelajaran. Hadirnya observer di dalam implementasi ini memungkinkan diperolehnya informasi tentang pembelajaran atau aktivitas belajar siswa di kelas yang beraneka ragam baik ditinjau dari substansi yang diamati maupun dari kedalaman dan ketelitiannya (Hendayana, dkk. 2008). Hasil refleksi guru model:

- a. Kemampuan bertanya masih kurang.
- b. Sedikit “*nervous*” dengan adanya observer dalam ruang kelas.
- c. Merasa membimbing siswa masih belum optimal.

Selanjutnya hasil analisis lembar observasi yang sudah diisi oleh para observer dalam kegiatan “do” diperoleh data sebagai berikut:

- a. Secara umum, tahap-tahap dalam inkuiri sudah dilaksanakan oleh guru model.
- b. Siswa sudah lebih dari 50% aktif dalam pembelajaran.
- c. Simpulan yang dibuat siswa masih ada yang tidak sesuai dengan masalah.
- d. Asesmen otentik sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik.
- e. Guru sudah memfasilitasi siswa untuk berdiskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan penjelasan yang sesuai.

Temuan dari hasil observasi dan refleksi guru model selanjutnya didiskusikan oleh tim untuk dilakukan perbaikan-perbaikan. Hasil kegiatan pelatihan 4 adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, LKS, dan asesmen otentik yang sudah direvisi. Untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan, dilakukan pemberian angket respon siswa terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasilnya menunjukkan respon siswa yang positif terhadap pembelajaran. Sebanyak 22 (88%) siswa menyatakan setuju bahwa pembelajaran yang diterapkan guru lebih menyenangkan, 24 (96%) siswa menyatakan setuju bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru memudahkan dalam memahami materi IPA, dan 23 (92%) siswa menyatakan setuju bahwa kegiatan praktikum dan diskusi yang sudah dilaksanakan lebih menarik. Pada akhir kegiatan, peserta guru diberikan angket respon yang sama dalam kegiatan sosialisasi (pelatihan 1). Hasilnya menunjukkan ada perubahan tanggapan dari guru setelah melalui beberapa tahap kegiatan program pelatihan. Secara lengkap hasilnya dapat dilihat pada Gambar 5. Hasil yang diperoleh (Gambar 5) menunjukkan bahwa pandangan guru tentang inkuiri menjadi berubah setelah menjalani beberapa tahap kegiatan pelatihan. Pembelajaran inkuiri memang pada awalnya dapat membuat seseorang merasa kesulitan atau bahkan frustrasi tetapi pada akhirnya mereka merasa nyaman dengan pembelajaran ini (Nugent, dkk, 2008).



Gambar 5 Respon Guru Peserta Pelatihan 4

Keterangan:

1. Kegiatan Pelatihan Menyenangkan
2. Kemanfaatan Pelatihan
3. Penambahan Pengetahuan Proses Pembelajaran
4. Pemahaman Terhadap Kurikulum 2013
5. Pemahaman Terhadap Model Inkuiri
6. Pemahaman membuat asesmen otentik
7. Ketertarikan penerapan model inkuiri dalam pembelajaran
8. Ketertarikan dalam berkolaborasi dengan teman sejawat

Gambar 3 Respon Guru Peserta Pelatihan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa program pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran inkuiri pada guru yang tergabung dalam MGMP IPA dan MGMP IPS telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru IPA dan IPS dalam merancang perangkat pembelajaran inkuiri. Hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil angket respon dan luaran kegiatan yang dihasilkan, yaitu: RPP, LKS, asesmen otentik, KIT pembelajaran, dan CD pembelajaran. Guru IPA dan IPS dari sekolah mitra memerlukan penyegaran materi IPA terpadu dan IPS terpadu, karena pendampingan yang dilakukan belum secara khusus terfokus pada materi.

Saran yang dapat diberikan dari program pelatihan ini adalah sebaiknya ditentukan terlebih dahulu materi IPA dan IPS SMP yang akan dibuat RPPnya dalam program pelatihan. Hal ini bertujuan agar penerapan RPP di kelas dapat dijadwalkan dengan baik dan memiliki selang waktu yang tidak terlalu lama antara pelatihan perancangan dan pelaksanaan rancangan yang telah dibuat. Selain itu perlu dilakukan evaluasi yang menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pelatihan ini sehingga dapat diketahui hal-hal yang perlu dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pelatihan.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- [2] Darliana. 2014. *Kualitas Pembelajaran Aktif Kurikulum 2013*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/02/kualitas-pembelajaran-aktif-kurikulum-2013-585960.html>. Diakses 20 Januari 2014
- [3] Hendayana, S. Suryadi, D. Karim, M.A. Sukirman. Ariswan. Sutopo. Supriatna, A. Sutiman. Santoso. Imansyah, H. Paidi. Ibrohim. Sriyati, S. Permanasari, A. Hikmat. Nurjanah dan Joharmawan, R. 2006. *Lesson Study Suatu strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik* (Pengalaman IMSTEPJICA). Bandung: JICA.
- [4] Isjoni. 2007. *Integrated Learning Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Bandung: Falah Production
- [5] Khan, Muzaffar dan Muhammad Zafar Iqbal. 2011. Effect of Inquiry Lab Teaching Method on the Development of Scientific Skills Through the Teaching of Biology in Pakistan. *Language in India*, 11(1): 169-178.
- [6] Lewis, Catherine. 2004. *Does Lesson Study Have a Future in the United States?*. Online: http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm
- [7] Liliari, 2009. *Inovasi Pembelajaran Sains Menuju Profesionalisme Guru*. Program Studi Pendidikan IPA. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung. (Online), (<http://file.upi.edu>). Diakses 24 April 2013.
- [8] National Research Council. 1996. *National Science Education Standards*. Washington, DC: National Academy Press.
- [9] Nugent, G. Kunz, G. Levy, R. Harwood, D and Carlson, D. 2008. The Impact of a Field-Based, Inquiry-Focused Model of Instruction on Preservice Teachers' Science Learning and Attitudes. *Electronic Journal of Science Education*, (Online), 12 (2): 1 – 18. (<http://www.ejse.southwestern.edu>), diakses 8 Oktober 2011.
- [10] Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [11] Wilke R. Russel dan William J. Straits. 2005. "Practical Advice for Teaching Inquiry-Based Science Process Skills in the Biological Sciences". *The American Biology Teacher*, Volume 67, No. 9, November/December 2005. National Association of Biology Teachers